

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Adanya penelitian sebelumnya dapat dipergunakan dengan membandingkan masalah yang dilakukan oleh seorang peneliti dalam kaitannya dengan masalah peneliti tersebut. Penelitian ini juga diharapkan dapat mempertimbangkan kekuatan dan kelemahan antara peneliti sebelumnya dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

Untuk peneliti sebelumnya:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Priatmi Sombo mahasiswa teologi Sekolah Tinggi Agama Kristen Negeri Toraja 2015, melakukan penelitian dengan judul “Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Membangun Konsep Diri Peserta Didik Korban Perceraian Di SMK Negeri 1 Makale Kecamatan Makale Utara”. Setelah menguraikan permasalahan tentang peran guru bimbingan konseling dalam membangun konsep diri peserta didik di SMK Negeri 1 Makale Kecamatan Makale Utara maka berdasarkan

rumusan masalah dan tujuan penelitian maka kesimpulan yang dapat di ambil adalah sebagai berikut:⁸

1. Peran Guru bimbingan konseling yaitu sebagai sahabat, motivator dan pembimbing sangat dibutuhkan dalam sekolah karena untuk membantu siswa keluar dari setiap masalah yang dihadapi seperti yang nampak di SMK Negeri 1 Makale peran guru bimbingan konseling dalam membantu peserta didik korban perceraian untuk keluar dari masalahnya.
2. Berdasarkan penelitian sebagian besar peserta didik korban perceraian memiliki konsep diri negative sehingga banyak diantara peserta didik yang merasaminder dan tidak suka bergaul dengan teman-temannya sehingga kehadiran seorang guru bimbingan konseling dalam membangun konsep diri peserta didik sehingga peserta didik dapat percaya diri dan bergaul dengan baik bersama dengan teman-temannya dan juga dalam proses belajar di sekolah.

Kedua, penelitian ini di lakukan oleh Grafika Banne Padang mahasiswa jurusan teologi Institut Agama Kristen Negeri Toraja (IAKN), melakukan penelitian dengan judul “penyebab terjadinya

⁸ Priatmi Sombo, *Peran Guru Bimbingan Konflik dalam Membangun konsep Diri Peserta Didik Korban Perceraian di SMK Negeri 1 Makale Kecamatan Makale Utara.* (2015).

perceraian rumah tangga Kristen di gereja toraja jemaat belau klasis masanda berdasarkan kajian hermeneutic Matius 19:1-12. Setelah melakukan penelitian lapangan serta melakukan analisis terhadap hasil penelitian, maka penulis memberi kesimpulan bahwa pemahaman rumah tangga Kristen di Gereja Toraja Jemaat Belau tentang perceraian yang tidak dikehendaki oleh Tuhan selama ini cukup baik. Namun dalam penerapannya beberapa rumah tangga masih sering gagal disebabkan oleh berbagai hal yang dapat dikelompokkan menjadi faktor Internal dan Eksternal. Faktor Internal yaitu sering terjadi percekocokan dan pertengkaran, masalah keuangan keluarga (ekonomi), keegoisan yang mementingkan diri sendiri, kekerasan dalam rumah tangga, ketidakmampuan untuk menyelesaikannya masalah, merasa sudah tidak ada kecocokan, hilangnya rasa kepercayaan terhadap pasangan, beda keyakinan/agama, ketidakmatangan laki-laki dan perempuan, serta ketegaran hati dan tidak mau menerima nasihat. Faktor Eksternal adanya orang ketiga dalam pernikahan dini. Hal demikian terjadi sebagai bentuk tidakmampuan mengelolah hati, pikiran dan tindakan dengan baik sehingga kehidupan rumah tangga berakhir dengan perceraian.

Sesuai dengan hasil kepustakaan dan hasil penelitian lapangan tentang penyebab terjadinya perceraian rumah tangga Kristen di Gereja Toraja Jemaat Belau berdasarkan kajian Hermeneutik Matius 19:1-12, maka seharusnya yang dimiliki oleh setiap rumah tangga Kristen ialah perlunya pemahaman yang baik dan benar terhadap firman Tuhan tentang hal perceraian bahwa apa yang telah s mahasiswa prodi pastoral konseling, Sekolah Tinggi Agama Kristen Negeri (STAKN), melakukan penelitian dengan judul Analisis Dampak Perceraian Terhadap Kondisi Psikologis Pendeta Di Gereja Toraja Jemaat Kurra Klasis Kurra Dempiku. Berdasarkan analisis mengenai dampak perceraian terhadap kondisi psikologis pendeta di Gereja Toraja Jemaat Kurra Klasis Kurra Denpiku, ada berbagai dampak psikis yang dialami, yaitu:

1. Pendeta mengalami stress di mana dalam dirinya ada suatu tekanan serta adanya pemikiran untuk tidak percaya lagi pada pria terutama dengan pandangannyatentang pria serta takut atau khawatir untuk ditolak.
2. Kurangnya percaya diri, merasa rendah diri, malu, emosi tidak terkontrol, serta perasaan cemas tentang masa depan yang tidak pasti,

di hantui perasaan bersalah seperti tidak mampu menjaga keutuhan keluarga dan menjalankan tugas selayaknya pendeta.

3. Kekuatiran yang berlebihan khususnya setelah diberhentikan dari jabatannya sebagai seorang pendeta.

Seperti yang diketahui bahwa perceraian merupakan berakhirnya suatu hubungan dalam pernikahan yang diakibatkan oleh permasalahan baik dari eksternal maupun permasalahan dari internal, oleh karena itu, perceraian pada pendeta tidak hanya wibawa dan pelayanannya saja yang akan berdampak, akan tetapi berdampak pula kondisi psikologis.

Berlandakan tiga penelitian diatas, didapat berapa variasi perbedaan antara peneliti dengan penelitian sebelumnya disebabkan oleh kekerasan dalam rumah tangga, keegoisan, dan hilangnya rasa cinta satu sama lain. Sementara kesamaannya adalah untuk memahami berapa besarnya dampak seorang konselor untuk membantu penyelesaian permasalahan yang alami keluarga, dan membantu keluarga selesaian permasalahan yang dialami serta meyampaikan jalan keluar.⁹

⁹ Sifra Mangading, *Analisis Dampak Perceraian Terhadap Kondisi Psikologis Pendeta Di Gereja Toraja Jemaat Kurra Klasisi Kurra Dempiku*, (2019)

B. Mediasi

1. Pengertian Itu Mediasi

Secara etimologi, istilah mediasi berasal dari bahasa Latin, *mediare* yang berarti berada di tengah.

Didalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, mediasi merupakan suatu proses yang melibatkan pihak ketiga untuk penasehat dalam menyelesaikan suatu sengketa. Mediasi adalah proses penyelesaian sengketa atau sengketa yang timbul antara dua pihak.¹⁰

Mediasi berkaitan erat dengan media dan berasal dari kata “media” yang artinya penhubung. Mediasi juga dapat diartikan sebagai alternatif penyelesaian sengketa melalui proses negosiasi untuk memperoleh opsi bagi kedua belah pihak.¹¹ Mediasi sendiri berarti proses penyelesaian sengketa oleh para mediator. Mediasi mirip dengan proses konseling keluarga dalam ilmu bimbingan dan konseling.

Mediasi berfungsi untuk membantu mencapai kesepakatan karena penyelesaian sengketa seringkali muncul dari keinginan dan inisiatif para pihak.¹²

2. Bentuk-bentuk Mediasi

Selain itu, mediasi dapat menjadi kelanjutan dari proses negosiasi. Dalam proses mediasi, nilai-nilai yang hidup sendiri,

¹⁰ Hartawati, *Penyelesaian Perkara Perceraian Melalui Mediasi Sebuah Resolusi Konflik Keluarga*. (Bandung: Manggu Makmur Tanjung Lestari, 2021) 41

¹¹ Maskur Hidayat, *Strategi dan Taktik Mediasi*, (Jakarta: Kencana, 2016) 147

¹² Allan stitt, *mediation: A Praktikal Guide*, (London: Routledge Cavendish, 2004), 2.

seperti nilai-nilai hukum, agama, moral, etika, dan keadilan, dikontraskan dengan mediasi.¹³

Mediasi memiliki bentuk-bentuk yang dilakukan untuk menemukan sebuah masalah yang terjadi:

- a. Keluarga mempertemukan antara keluarga suami dan keluarga istri.
- b. Majelis menemui suami untuk mencari permasalahan yang terjadi
- c. Majelis menemui istri untuk mencari masalah yang terjadi¹⁴

3. Prinsip Mediasi dalam Alkitab

Prinsip mediasi didalam Alkitab seperti yang dilakukan oleh Tuhan Yesus seperti yang terdapat dalam Kitab (Mark. 2:16-17) “Pada waktu ahli-ahli Taurat dari golongan Farisi melihat, bahwa ia makan dengan pemungut cukai dan orang berdosa itu, berkatalah mereka kepada murid-murid-Nya: “Mengapa ia makan bersama-sama dengan pemungut cukai dan orang berdosa?” Yesus mendengarnya dan berkata kepada mereka: “bukan orang sehat

¹³ Takdir rahmadi, *Mediasi Penyelesaian Sengketa Melalui Pendekatan Mufakat*. (PT RajaGrafito Persada, Jakarta, 2011). 22.

¹⁴ Maskur hidayat, *Strategi dan Teknik*, (Jakarta: Kencana, 2016). 48

yang memerlukan tabib, tetapi orang sakit; Aku datang bukan untuk memanggil orang benar, melainkan orang berdosa.”¹⁵

Seperti itu mediasi konseling keluarga hadir untuk memperbaiki orang yang mengalami problematika yang merujuk pada perceraian.¹⁶

4. Tujuan dan Manfaat Mediasi

Mediasi merupakan salah satu bentuk dari alternative penyelesaian permasalahan dalam rumah tangga. Tujuan dilakukannya mediasi adalah menyelesaikan sengketa antara para pihak dengan melibatkan pihak ketiga sebagai mediator atau penasehat yang netral dan imparial.¹⁷

Mediasi dapat mengantarkan pihak ketiga pada terwujudnya kesepakatan damai yang langgeng dan berkelanjutan. Mediasi menempatkan kedua belah pihak pada pijakan yang sama dan tidak ada pihak yang menang atau kalah. Arbitrase pihak yang bersengketa adalah afirmatif dan memiliki kekuatan pengambilan keputusan penuh. Mediator tidak memiliki otoritas pengambilan

¹⁵ Lai, *Alkitab*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.

¹⁶ Totok, Wiryasaputra. *Konseling Pastoral di Era Milenial*. (Yogyakarta: Akpi. 2019). 29

¹⁷ Syahrizal Abbas, *Mediasi dalam Hukum....*, hal. 4.

keputusan dan hanya membantu para pihak menjaga proses mediasi dan mencapai penyelesaian yang damai.¹⁸

Penyelesaian masalah perceraian melalui mediasi sangat menguntungkan karena para pihak mencapai kesepakatan yang mengakhiri perselisihan rumah tangga secara adil dan saling menguntungkan. Mediasi memiliki banyak manfaat, antara lain:

1. Mediasi diharapkan dapat menyelesaikan perselisihan yang timbul dalam keluarga secara cepat dan relatif.
2. Mediasi menarik perhatian para pihak pada kepentingan nyata dan kebutuhan emosional atau psikologis mereka, memastikan bahwa mediasi tidak hanya berfokus pada hak-hak hukum.
3. Mediasi memberikan kesempatan kepada para pihak untuk berpartisipasi secara langsung dan informal dalam menyelesaikan sengketa.
4. Mediasi memberikan kesempatan kepada para pihak untuk mengontrol proses dan hasil.¹⁹

¹⁸ Syahrizal Abbas, *Mediasi dalam Hukum....*, hal 25.

¹⁹ Hartawati, *Penyelesaian Perkara Perceraian Melalui Mediasi Sebuah Resolusi Konflik Keluarga*, (Bandung, Manggu Makmur Tanjung Lestari, 2021) 43-44

C. Konseling

Konseling atau konseling adalah proses dimana seorang profesional (penasihat atau hamba Tuhan) membantu seseorang (konselor) dengan suatu masalah untuk memecahkan masalah yang dihadapi klien.²⁰

Alkitab adalah sumber untuk memecahkan semua masalah kehidupan. Alkitab memiliki jawaban untuk masalah fisik dan spiritual.²¹

1. Sejarah Konseling

Konseling sesungguhnya telah ada sejak zaman Yesus Kristus memulai memberitakan Injil keselamatan. Hal ini dibuktikan dengan peristiwa-peristiwa yang dialami Yesus ketika menghadapi perjalanan memberitakan Injil keselamatan sampai Yesus menderita di kayu salib, juga dilakukan para murid-murid Yesus saat mereka masih bersama-sama dengan Yesus mengajar sampai kepada Kisah para Nabi yang memberitakan Injil keselamatan. Konseling adalah munculnya hubungan konselor-klien, yang dicirikan oleh suasana

²⁰ Tony Tedjo. *Konseling Kristen*, (Yogyakarta: PBMR ANDI.2020). 1

²¹ Tony, Tedjo. *Konseling Kristen*. (Yogyakarta: PBMR Andi. 2020). 10

kehangatan, izin, pengertian, penerimaan, dan kesinambungan menuju tujuan dengan menggunakan teknik-teknik tertentu.²²

Di Eropa dan Amerika Serikat, pada awal abad ke-20, konseling yang berfokus pada aliran praktisi tanpa memikirkan teori berkembang di Eropa, dan pada tahun 1960-an, aliran teori seperti School of Affiliates yang berkembang di Amerika Serikat, psikologi pesat Pada tahun 1919, setelah perang dunia, Magnus Hirsefeld mendirikan klinik pertama untuk pendidikan dan konseling seks di Institut Berlin untuk Ilmu Seksual. Pusat informasi dan saran didirikan pada tahun 1924 di Berlin. Pada tahun 1932, dirasakan bahwa masalah pernikahan dan keluarga harus ditangani oleh para profesional yang terlatih dalam masalah tersebut.²³

Pada Pertemuan Tahunan American Orthopedic Psychiatric Association (AOA) 1957, Bowen mencatat munculnya terapi keluarga nasional, dan sesi breakout pada keluarga di bidang AOA diadakan pada Mei 1957. Pengakuan di antara pelopor gerakan terapi keluarga dan munculnya karir terapi keluarga di antara terapis yang tidak

²² Andi Mappiare, *konseling dan Psikoterapi*, (Jakarta: Raja Grafito Persada, 1996), h.24

²³ Sofyan S. Wilis, *konseling keluarga*, Alfabeta, Bandung, 2009, h.24

berpengalaman.²⁴ dan munculnya karir terapi keluarga di antara terapis yang tidak berpengalaman.²⁵

Mengingat kondisi budaya Indonesia yang ketimuran, lebih baik pemahaman menjadi manusiawi dan religius, yaitu menghormati orang dan potensinya, tetapi ketaatan kepada Tuhan Yesus Kristus tidak diabaikan dan semakin mendekat. manusia dan Tuhan Yang Maha Esa, kami memastikan bahwa bimbingan dan konseling mengarah pada pengembangan potensi kami kepada Tuhan.²⁶

Jadi dapat di simpulkan bahwa konseling memang sudah ada sejak dahulu. Bimbingan dan konseling adalah hubungan yang membantu dan konseling adalah sama. Tujuannya adalah untuk menumbuhkan, mengembangkan, untuk membantu individu (klien) menyelesaikan masalah.

2. Pengertian Konseling Keluarga

Mengingatkan masyarakat bahwa jika ada masalah dalam keluarga dan Anda tidak dapat menyelesaikan masalah sendiri, lakukan konseling keluarga. Juga, ciptakan ekspresi yang tepat yang mengingat pengetahuan tentang konseling keluarga. Istilah konseling

²⁴ Sofyan S. Willis, *konseling keluarga*, h.27

²⁵ Sofyan S. Willis, *konseling keluarga*, h.27

²⁶ Sofyan S. Willis, *konseling Individual Teori dan Praktik*, Alfabeta, Bandung, 2007, h.1

keluarga (family conseling) identik dengan terapi keluarga. Karena pada tahap perkembangan selanjutnya, konseling keluarga lebih banyak ditangani oleh terapis di bidang psikiatri. Dan selama dekade 1960-an, ada ujian nasional ide-ide dalam literatur dan pengembangan terapi keluarga. Kemudian, pada tahun 1981, Ackermann mendirikan *Family Process*, jurnal pertama yang melaporkan pengobatan dan penelitian serta terapi keluarga.²⁷

Konseling keluarga, atau terapi keluarga, adalah upaya untuk membantu keluarga individu memaksimalkan kemampuan mereka untuk mengatasi masalah melalui komitmen dan cinta untuk keluarga mereka melalui sistem keluarga.²⁸

Pandangan keluarga sebagai suatu sistem yang bertujuan membantu keluarga mencapai potensinya dan menjadi pribadi yang berguna bagi keluarga dan bangsa. Oleh karena itu, konseling keluarga didasarkan pada pengalaman profesional dan wawasan tentang nilai-nilai sosial budaya suatu negara. Konseling keluarga di Amerika Serikat dapat berhasil karena kondisi sosial budaya dan pendidikan masyarakat relatif baik. Di sisi lain, urbanisasi dan industrialisasi yang pesat akibat perubahan nilai budaya, dorongan

²⁷ Sofyan S. Willis, *Konseling Keluarga*. H.26

²⁸ Sofyan S. Willis, *Konseling Keluarga*. H.83

untuk memenuhi kebutuhan ekonomi cenderung menyebabkan stres keluarga, dan keluarga jarang berpindah tempat, sehingga konseling keluarga sering digunakan di Indonesia.²⁹

Jadi berdasarkan beberapa pandangan di atas, maka dapat disimpulkan. Konseling keluarga sangat dibutuhkan untuk mengatasi permasalahan dalam keluarga, karena keluarga adalah yang sangat berarti bagi kehidupan kita.

3. Unsur-unsur Konseling

- a. Agar konseling berjalan dengan baik, beberapa elemen diperlukan:
- b. Pelanggan adalah orang-orang yang membutuhkan bantuan untuk memecahkan masalah mereka sehingga mereka dapat memecahkan masalah yang dihadapi secara memadai.
- c. Konselor adalah seseorang yang memberikan bantuan yang diharapkan.
- d. Konsultan keterampilan perlu memberikan saran, sehingga mereka dapat menawarkan solusi alternatif sambil memberikan informasi.

²⁹ Sofyan S. Willis, *Konseling Keluarga*. H.84

e. Oleh karena itu, konseling harus dilakukan dalam suasana khusus, dalam kondisi yang nyaman, dan memungkinkan pertukaran informasi secara bebas dalam jangka waktu yang lama.³⁰

Berdasarkan unsur yang ada dapat disimpulkan bahwa klien adalah orang yang terpenting untuk dibantu dalam permasalahannya yang sedang dihadapi agar dapat diselesaikan dengan baik melalui bantuan dari seorang konselor.

4. Fungsi Konseling

Pelayanan dibagi untuk meningkatkan manfaat dan mencapai efek positif dalam kelanjutan pengembangan kehidupan manusia. Kemampuan suatu layanan dapat dikenali dengan melihat kegunaan, manfaat, atau manfaat yang diberikan oleh layanan itu sendiri. Fungsi penasihat dipertimbangkan dalam hal utilitas atau manfaat yang diperoleh dari Layanan Penasihat.:

1. Fungsi pemahaman

Fungsi pemahaman adalah menyampaikan kepada klien pandangan manfaat dan makna yang timbul pada pelayanan maksud konsultasi sehingga dapat memahami situasi dan masalah

³⁰ Mufida, Ch. *Psikologi Keluarga*, H.318

lingkungan bisa mempengaruhi sarana dan prasarana sosial ekonomi, sosial emosional kekeluarga, bermukim maupun jalinan dengan masyarakat lain. Namun sebelum itu, konselor perlu mendalami seseorang klien yang ditolong, baik dari latar belakang maupun kekuatan, kelemahan, dan kondisi lingkungannya.

2. Fungsi pencegahan

Fungsi pencegahan adalah bahwa konselor adalah tugas yang esensial dan penting, sehingga ia dapat menghilangkan beragam halangan bisa menghambat kemajuan seseorang, berusaha untuk memimpin, memakai aturan membangun dengan bertanggung jawab terhadap permukiman, faktor-faktor bisa menyebabkan persoalan dengan kemerosotan. . Lingkungan menjadi yang utama karena lingkungan dapat memberikan dampak positif dan negatif bagi orang-orang. Pada hakikatnya, lingkungan perlu diawasi serta dilindungi. Sesudah mempelajari situasi klien serta keadaan yang mempengaruhinya, konselor bisa melakukan tindakan pencegahan seperti:

- a. Memfasilitasi remediasi lingkungan yang dapat berdampak buruk pada individu yang terkena dampak;
- b. Fasilitasi perbaikan kondisi individu klien.

- c. Mempengaruhi perkembangan pribadi dan kehidupan, meningkatkan kemampuan untuk melakukan apa yang dibutuhkan.
- d. Mendorong orang akan membuat berfungsi bagi mereka dengan berbuat hal-hal yang dapat menimbulkan risiko lebih membahayakan.
- e. e. Membangun suport komunitas untuk mereka yang terkena dampak.

Fungsi pencegahan dapat menciptakan kondisi bagi masyarakat untuk memperoleh manfaat dari berbagai masalah yang mungkin timbul, atau untuk mencegah atau menghindari mengganggu atau mengganggu perkembangan dan proses kehidupan.³¹

3. Fungsi pengentasan

Fungsi pengentasan adalah bisa memecahkan dan menagani masalah dan menumbuhkan, membangkitkan semangat serta dalam diri klien agar mengatasi permasalahan yang ada. Relief masalah datang melalui diagnosis dan konseling. Remediasi berbasis diagnostik terdiri dari mengklasifikasikan masalah, menentukan

³¹ Ali Murtadho, *Konseling Perkawinan*, h.14

penyebabnya, serta mencari upaya mengatasinya. Diagnosis yang diterima dalam pelayanan konseling adalah diagnosis pemahaman untuk memahami kompleksitas masalah klien dan penyebab masalahnya. Ada tiga aspek diagnostik pemahaman:

- a. Diagnosis psikiatri dan mental melalui mendikte pertimbangan dengan keadaan moral atau psikologis klien: Bakat, keinginan, keterampilan dasar, harapan, dll.
- b. pengamatan sentimental ikatan sosial klien dengan individu yang mempengaruhinya. Orang tua, guru, teman, pasangan, mertua, dll.
- c. analisis fungsional, keadaan serta daya digunakan seseorang untuk melaksanakan dengan pencapaian objek. Situasi pelanggan, ksawasan, fasilitas aktivitas, dll.

Ada beberapa pendekatan teoritis untuk pemecahan masalah berbasis konsultasi, termasuk:

- 1) Menurut Erickson, konseling diri beralaskan dengan tahap-tahap deretan spirituals.
- 2) Analisis Transaksional, menurut Erick Berne.
- 3) Konseling teori diri oleh Carl Rogers
- 4) Menurut Frita Perl, Konsultasi Gestalt

- 5) Pendekatan behavioris Skinner menurut B.F.
- 6) Menurut William, menggunakan pendekatan terapi realitas.
- 7) Menggunakan Pendekatan Terapi Emosional Rasional, Menurut Albert Ellis.

Teori-teori di atas berdasarkan teori yaitu mengenai karakter seseorang, perkembangan perilaku ibarat bermasalah, dengan maksud pengarahan, system individual. konsep ini dimaksudkan bakal meringankan kondisi milik pelanggan kami,petetapi prinsip dan elemen setiap teori mungkin berbeda.

4. Fungsi advokasi

Ciptakan kondisi defensif untuk menolak hak dan manfaat pendidikan atau perkembangan yang dialami oleh pengguna individu layanan instruksional.³²

Jadi dapat di simpulka bahwa konseling sangat berfungsi menyampaikan fungsi serta mempercepat dengan memberikan pengaruh yang baik, dan memberikan keuntungan dari pelayanan konseling keluarga.

³² Priyanto, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, PT Renika Cipta, Jakarta, 1999, h.196

5. Prinsip-prinsip Konseling

Prinsip-prinsip konseling diaplikasikan dari sumber teori, observasi dengan pengetahuan praktis tentang hakikat manusia, rangkaian dan kehidupan manusia dalam konteks sosial budaya, pemahaman, tujuan, fungsi dan proses konsultasi.³³

Prinsip-prinsip konseling dapat di bagi menjadi 4, diantaranya:

1. Prinsip berdasarkan sasaran layanan

Tujuan layanan konseling merupakan individu, dan kelompok, dengan tujuan umum layanan adalah pengembangan pribadi dan kehidupan—sikap dan perilaku. Sikap dan perilaku ketika deretan kehidupan bisa diartikulasikan dalam seluru pandangan tujuan pelayanan:

- a. pelayanan individual
- b. Minat khusus yang berkelompok dan aktif dalam diri seseorang mengarahkan perhatian pada tahapan dan aspek perkembangan.
- c. Perorangan harap dicatat.

³³ Priyanto, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, PT Renika Cipta, Jakarta, 1999, h.218

2. Prinsip berdasarkan permasalahan individu

Berbagai faktor yang dapat mempengaruhi suatu peningkatan serta kehidupan seseorang tidak selalu positif, akan tetapi pula terkadang negatif, menyebabkan hambatan peningkatan dan kelangsungan hidup seseorang, serta menimbulkan permasalahan khusus untuk seseorang tersebut. Masalah yang muncul bermacam-macam jenis serta intensitasnya. Tetapi, karena hambatan konselor, pusat konseling terbatas dalam apa yang dapat mereka lakukan. Prinsip untuk ini sebagai berikut:

- a. Pengobatan permasalahan klien dalam hubungan dengan efek kondisi mental serta fisik pada adaptasi pada interaksi sosial, efek keadaan lingkungan serta keadaan mental dan fisik.
- b. memperhatikan perubahan kondisi sosial, ekonomi dan politik.

3. Prinsip berdasarkan program pelayanan.

Prinsip Program Layanan Konseling, yaitu:

- a. merupakan bagian integral dari proses pendidikan dan pengembangan.
- b. Bersikap fleksibel dan beradaptasi dengan institusi, kebutuhan individu dan masyarakat.
- c. diatur seluruhnya.

- d. melakukan evaluasi yang terencana dan sistematis.

4. Prinsip pelaksanaan pelayanan

Penerapan jasa konsultansi diawali dengan memahami suatu tujuan dari jasa tersebut. Berikut adalah beberapa prinsip tentang masalah ini:

- a. Tujuan akhir dari pelayanan bimbingan serta konseling merupakan kemandirian seseorang.
- b. Putusan didalam proses konseling ada di tangan klien.
- c. Pertanyaan pribadi ditangani dari profesional bersertifikat (pelayanan transfer).³⁴

Jadi dapat disimpulkan bahwa kita dapat melakukan konseling dengan baik dan teratur agar dapat membantu klien menyelesaikan masalah yang sedang di alami oleh klien.

6. Teknik-teknik Konseling

Istilah dari Teknik Konseling, juga diketahui sebagai Skema Konseling maupun Kompetensi Konseling, dipakai untuk membantu konselor mengembangkan potensi klien dan mengatasi masalah yang muncul mengingat keadaan suatu lingkungan, terutama norma-

³⁴ Ali Murtadhi, *Konseling Perkawinan*, h.14

norma sosial, budaya, dan agama. Ini adalah metode yang kami gunakan untuk membantu kami mengatasi.³⁵

Teknik dari konseling keluarga menurut pendekatan sistematis dalam dikemukakan dari Perez (1979) meningkatkan 10 teknik konseling keluarga.

- a. Sculpting merupakan teknik untuk memungkinkan anggota keluarga didalam mengungkapkan persepsi mereka pada anggota keluarga lainnya tentang mengenai bermacam masalah keluarga. Klien diberikan izin untuk mengungkapkan perasaan dan persepsinya tanpa merasa minder. Patung digunakan konselor dalam menerangkan konflik keluarga secara lisan, memungkinkan keluarga untuk mengekspresikan emosinya melalui mulut ke mulut dan perbuatan (perilaku). Hal ini dapat terjadi di "toko hubungan keluarga" di mana keluarga "berhenti" dan tidak merespon selama anggota mengungkapkan perasaan mereka secara lisan.
- b. Bermain peran adalah teknik menyapaikan peran tertentu pada suatu anggota keluarga. Peran ini merupakan peran orang lain dalam keluarga, misalnya anak berperan sebagai ibu. Dengan cara ini, anak akan terbebas dari perasaan atau hukuman, perasaan depresi dan

³⁵ Sofyan S. Willis, *konseling Individual*, h.157

sejenisnya. Peran terbut kemudian mampu dikembalikan lagi pada keadaan sebenarnya apabila dia menghadapi perilaku ibunya yang mungkin kurang dia suka.

- c. *Silence* (diam) Jika anggota sedang berkonflik serta kesal dikarena anggota lain yang suka bertindak kejam, mereka sering pergi ke konselor dalam diam.
- d. *Confrontation* (konfrontasi) merupan suatu teknik yang dipakai konselor dalam mempertentangkan pendapat anggota keluarga terungkap didalam wawancara konseling keluarga, bertujuantujuan supaya anggota keluarga tersebut bisa bicara terbuka, serta jujur dan menyadari perasaan masing-masing. Contoh dari respon konselor. "siapa biasanya yang banyak berbicara?", konselor bertanya dalam suasana yang kemungkin saling tuding-menuding,
- e. *Teaching via Questioning* merupakan teknik mengajar anggota keluarga dengan cara bertanya,
- f. *Listening* (mendengarkan) adalah Teknik ini dipakai supaya percakapan anggota keluarga didengarkan oleh orang lain. Penasihat menggunakan teknik ini untuk mendengarkan klien dengan cermat dan tidak menyela saat klien serius.

- g. *Recapitulating* (mengikhtisarkan) teknik tersebut digunakan1 konselor dalam menyingkat waktu pembicaraan yang kacau pada setiap anggota keluarga, sehingga dengan cara ini kemungkinan pembicara akan lebih terarah dan fokus. Misalnya konselor mengatakan “rupanya ibu merasa rendah hati dan tak mampu menjawab jika suami anda berkata kasar”.
- h. *Summary* (menyimpulkan) Selama tahap konseling, dimungkinkan konselor tengah mengambil kesimpulan pada hasil diskusi dengan keluarga, sehingga konseling akan berlanjut secara bertahap.
- i. *Clarification* (menjernihkan) merupakan usaha konselor untuk memperjelas atau meluruskan suatu pernyataan anggota keluarga karena terkesan samar. Klarifikasi dapat terjadi untuk memperjelas perasaan yang diungkap secara samar-samar.
- j. *Reflection* (refleksi) merupakan bagaimana konselor mencerminkan pandangan klien dengan kata maupun raut wajah. “sepertinya anda tidak suka dengan prilaku semacam itu”.³⁶

Jadi dapat dikatakan bahwa teknik konseling adalah strategi untuk membantu klien menyelesaikan masalahnya agar klien dapat hidup dengan baik tanpa ada masalah yang mengikatnya.

³⁶ Sofyan S. Willis, *Konseling Keluarga*, h.139

7. Tahapan-tahapan (Prosedur) Konseling

Konseling bisa digambarkan menjadi “proses”, yang merupakan penuntasan akhir dari jalan keluar selama bisa memberikan bantuan.

Tahap-tahap konseling secara umum yaitu:

- a. Analisis kasus terdiri dari pengumpulan data pada bermacam sumber yang digunakan untuk menemukan kasus dan gejala yang terjadi.
- b. Sintesis adalah analisis rangkisan pada data yang didapat dalam menarik suatu kesimpulan.
- c. Diagnosis terdiri dari identifikasi penyebab dan latar belakang masalah yang dihadapi.
- d. Prognosis bertujuan untuk menentukan, dari hasil diagnosis, dukungan atau pengobatan seperti apa yang akan diberikan untuk membantu pasien mengatasi masalahnya.
- e. Konseling adalah proses konselor membantu klien dalam mencapai tujuan tertentu.
- f. Evaluasi dan tindak lanjut, yaitu evaluasi terhadap alternatif pilihan yang dibuat oleh pelanggan baik dari segi pro dan kontra dari keputusan pelanggan; Fase tersebut adalah tindak lanjut yang berfungsi dalam menentukan kesuksesan setiap

konseling yang sedang berjalan. Jadi di sini konselor meninjau klien serta membantu klien untuk tidak kembali ke masalah lain.³⁷

8. Teori Konseling keluarga

Penghapiran konseling adalah teori yang melandasi aktivitas serta praktik konseling. Penghampiran ini dianggap mendasar dikarena dapat memahami berbagai pendekatan dan teori konseling dapat membantu memandu arah proses konseling. Namun, tidak bijaksana bagi Indonesia untuk menjadi antusias dengan satu pendekatan atau teori pengajaran. Ini karena pendekatan konsultasi kami biasanya dimotivasi oleh filosofi yang kami anut. Selanjutnya, layanan konseling berdasarkan tradisi tertentu mungkin tidak responsif terhadap keperluan masyarakat dan keadaan sosial, budaya serta agama. Dalam mengatasi hal itu, penghampiran dilakukan didalam konseling keluarga bukan penghampiran teoritis sendiri.

Namun, dalam semua kasus, jadilah kreatif dengan memilih beberapa pendekatan yang relevan dengan kasus khusus Anda dan menerapkan teori secara sintetik dan analitis pada masalah yang ditemui. Penghampiran semacam disebut Creative Synthesis

³⁷ Sri Lestari, *psikologi Keluarga*, h.40

Analytics (CSA). Allen E. Ivey (1980:7) dinamakan penghampiran CSA ini sebagai pendekatan eklektik, pendekatan yang sebagai selektif memilih bagian teori yang berbeda dengan keperluan konselor.³⁸

Untuk memudahkan pendekatan CSA sebagaimana telah dikemukakan di atas, khusus dalam konseling keluarga, maka bersama ini akan dikemukakan sejumlah teori konseling yang diketahui dunia.

- a. Penghampiran Psikonalisis
- b. pengobatan Terpusat di Klien (*Client-Centered Therapy*)
- c. Terapi Gestalt
- d. Terapi Behavioral
- e. Logotherapy Frankl
- f. Ratural Emotive Therapy (RET)³⁹

Jadi teori konseling adalah teori yang melandasi aktivitas konseling didalam menyelesaikan masalah yang di alami oleh klien yang sedang mengalami masalah (problematika perceraian).

³⁸ Sofyan S. Willis, *Konseling Keluarga*, Hal. 92

³⁹ Sofyan S. Willis, *Konseling Keluarga*, Hal. 94-110